

**EKSISTENSI KESENIAN BADUI BABUSSALAM
DI DUSUN CANDRAN DESA SIDOARUM KECAMATAN GODEAN
KABUPATEN SLEMAN**

Oleh : Ika Yuni Astuti
Alamat Email: Ikeyuniastuti29@yahoo.com

ABSTRACT

The Badui dancing arts is a people dancing arts at Sleman Regency which is maintained and still exists till at present. One of those Badui dancing arts is Badui dancing arts of Babussalam at Candran sub village, Sidoarum village, Godean sub distric, Sleman regency. The Badui dancing arts of Babussalam grows up and develops amidst people that most of them are moslem.

The Badui dancing arts of Babussalam is verified in institution of "Shalawat" arts. In its performance, this dancing arts uses poetries which states suggestion and advice lead to goodness and also consists of compliments to the god. The existence of the Badui dancing arts of Babussalam still exists amidst the growth time. It is influenced some important factors so that it is still able to be exist. Besides, it correlates with other cultural arts lives around. It is a potency whice can be used to prevent this dancing arts and it shows that the Badui dancing arts of Babussalam always correlates with all cultural aspects among society, thus people can accept this existence of the dancing arts and prevent this existent up to now.

The Badui dancing arts of Babussalam at Candran sub village is usually performed at some occasions, such as marital, circumcision, and "merti desa" (the ceremony believed to make the people live harmoniously with the nature). The show of the dancing arts of Badui Babussalam is used as an entertainment and one of ways to thank god. Besides as an entertainment, it is also used as a communication way among people, and culture asset which must be maintained.

Keywords: Existent, People arts, "Shalawat" arts.

RINGKASAN

Kesenian Badui merupakan kesenian rakyat di Kabupaten Sleman yang masih bertahan dan eksis hingga saat ini. Salah satunya adalah Kesenian Badui Babussalam di Dusun Candran, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Kesenian Badui Babussalam hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Kesenian Badui Babussalam termasuk dalam pelebagaan seni *Shalawat*. Dalam pertunjukannya kesenian ini menggunakan syair-syair yang berisi tentang pesan atau nasehat untuk mengajak dalam kebaikan dan berisi puji- pujian kepada Allah SWT. Keberadaan Kesenian Badui Babussalam tidak dipungkiri dapat bertahan di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin pesat. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor penting sehingga dapat mempertahankan eksistensi kesenian tersebut. Selain itu, memiliki kaitan yang erat antara Kesenian

Badui Babussalam dengan berbagai unsur kebudayaan. Hal tersebut merupakan potensi yang dimiliki untuk dapat bertahan dan menandakan bahwa Kesenian Badui Babussalam saling terkait dengan segala aspek kebudayaan yang ada dalam masyarakat sehingga keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat dan dapat mempertahankan eksistensinya hingga saat ini.

Eksistensi kesenian Badui Babussalam di Dusun Candran disajikan dalam berbagai acara, misalnya syukuran pernikahan khitanan, perayaan hari besar, *merti desa* atau bersih desa. Pertunjukan kesenian Badui ini digunakan sebagai sarana hiburan dan salah satu cara mengungkapkan rasa syukur. Kesenian ini di samping sebagai hiburan juga menjadi alat komunikasi antar masyarakatnya, juga sebagai aset budaya yang patut dilestarikan.

Kata Kunci: Eksistensi, Kesenian Rakyat, Seni Shalawat.

I. Pendahuluan

Kesenian Badui merupakan salah satu kesenian berjenis *Shalawatan* di Kabupaten Sleman. Salah satunya adalah kesenian Badui Babussalam di Dusun Candran, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Nama Babussalam diambil dari nama Masjid yang berada di Dusun Candran. Kata Babussalam sendiri mempunyai arti pintu keselamatan dan nama Babussalam ini juga merupakan sebuah nama pintu yang berada di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Paguyuban ini berdiri kurang lebih tahun 1962. Sejak tahun 1962 hingga sampai saat ini tidak dipungkiri kesenian Badui Babussalam berkali-kali mengalami pasang surut. Paguyuban kesenian Badui Babussalam saat ini dikelola oleh Sutiman.

Bentuk penyajian kesenian Badui Babussalam yang berada di Dusun Candran ini termasuk jenis tarian kelompok berpasangan. Jumlah penari dalam pertunjukan kesenian ini minimal empat orang, sedangkan jumlah maksimalnya tidak terbatas. Penari kesenian Badui Babussalam tidak dibakukan jenis kelaminnya, tetapi umumnya kesenian Badui ini ditarikan oleh laki-laki. Alasan ditarikan oleh laki-laki karena sesuai dengan gerakannya yang tegas, enerjik, banyak lompatan dan sangat butuh ketangkasan, dipandang lebih cocok untuk ditarikan oleh laki-laki. Apalagi kesenian Badui ini menggambarkan sekelompok prajurit yang sedang berlatih perang.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Badui Babussalam ini menggunakan terbang *genjring* 4 buah dan satu buah bedug.

Pertunjukan kesenian Badui Babussalam selain menggunakan suara instrumen juga di iringi dengan syair-syair yang benafaskan agama Islam, selain itu syair yang dilantunkan tersebut juga terdapat tuntunan dan ajakan-ajakan melakukan hal yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Makna dari syair kesenian Badui Babussalam yakni menunjukkan ketaatan manusia kepada Allah SWT. Syair-syair yang dilantunkan untuk mengiringi pertunjukan kesenian Badui Babussalam ini menggunakan syair-syair bernuansa Islami yang berbahasa Jawa, Arab dan Indonesia.

Kesenian Badui Babussalam biasanya dipentaskan dalam berbagai acara misalnya peresmian masjid, pernikahan, khitanan, syukuran, bahkan ditampilkan dalam acara *merti desa* atau bersih desa dan lain-lain sesuai permintaan penonton. Pertunjukan kesenian Badui ini dilaksanakan pada malam hari setelah waktu shalat isya yaitu mulai dari jam 20.00 sampai kurang lebih jam 23.00 dan dipertunjukkan di area terbuka yaitu berupa tanah lapang atau halaman rumah yang cukup luas.

Pertunjukan kesenian Badui Babussalam terlihat sederhana tetapi sangat menarik. Kesederhanaan yang dimaksud pada gerak kesenian Badui yaitu gerakan yang mudah dipelajari, serta sederhana dalam bentuk gerak tari. Gerakan sederhana dapat dilihat dari ragam motif yang tidak rumit dan bahkan terlihat seperti spontanitas, gerak tubuh yang dominan yaitu ayunan badan serta gerakan-gerakan kepala, tangan dan kaki dengan tekanan-tekanan tertentu. Kesenian Badui Babussalam merupakan jenis tari kelompok, yang artinya segala motif gerak yang tersaji lebih mementingkan keserempakan atau kebersamaan, maka dituntut adanya saling keperdulian atau ketergantungan sesama penari atau peraga untuk mencapai kerja sama memperagakan gerakan rampak atau serempak.

Kostum yang digunakan oleh penari Badui terdiri dari peci Turki berwarna merah dengan kuncir berwarna kuning, baju putih lengan panjang, rompi yang berwarna merah, celana panji, kain, *stagen* dan ikat pinggang, sarung tangan berwarna putih dan kaos kaki berwarna putih. Sedangkan kostum yang digunakan oleh para pengiring yaitu menggunakan peci berwarna hitam, baju lengan panjang berwarna putih atau baju koko dan menggunakan celana panjang

berwarna hitam. Dalam pertunjukan kesenian Badui menggunakan perlengkapan atau properti yaitu *gembel* yang merupakan tongkat kecil yang terbuat dari kayu yang panjangnya kurang lebih 30-40 cm. Penggunaan properti ini sesuai dengan tema bahwa kesenian Badui merupakan kesenian yang menggambarkan seorang prajurit yang sedang berlatih perang maka properti yang digunakan tersebut sebagai gambaran alat untuk berperang.

II. Fungsi Kesenian Badui Babussalam

Fungsi kesenian Badui Babussalam tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat penyangganya. Menurut Koentjaraningrat yang dimaksud dengan fungsi kebudayaan adalah segala aktivitas kebudayaan untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kebutuhannya (Koentjaraningrat, 1980: 171). Kesenian Badui Babussalam merupakan salah satu aktivitas kebudayaan yang dapat dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat pemilikinya. Bagi masyarakat Candran kesenian Badui Babussalam masih dibutuhkan sebagai seni hiburan.

Kesenian Badui Babussalam dapat dikelompokkan dalam kelompok tari tontonan. Kesenian ini dipertunjukan untuk menghibur masyarakat Candran dan sekitarnya. Kesenian ini selain menjadi hiburan masyarakat Candran dan sekitarnya juga bisa sebagai salah alat komunikasi yang dimaksud alat komunikasi saat kesenian Badui Babussalam di pertunjukan masyarakat Dusun Candran dan sekitarnya berkumpul menjadi satu terjalin sebuah komunikasi dan terjadi interaksi satu sama lain. Masyarakat sebagai suatu sistem, terdiri dari bagian-bagian dimana bagian yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan saling menyatu dalam keseimbangan (Y. Sumandiyo Hadi, 2000: 56). Selain itu, kesenian Badui bisa disebut sebagai perekat sosial yang mampu mendekatkan hubungan antara masyarakat. Kegiatan gotong royong dalam persiapan pertunjukan merupakan salah satu contoh perekat sosial di mana dalam kegiatan tersebut terjadi sebuah interaksi hubungan antara masyarakat satu dengan yang lain.

Adapun penyelenggaraan kesenian Badui Babussalam juga berperan meramaikan perayaan hari-hari besar seperti HUT RI, perayaan upacara bersih desa, dan lain-lain. Kesenian Badui Babussalam dalam hal ini tetap berfungsi sebagai hiburan atau tontonan.

III. Eksistensi Kesenian Badui Babussalam

Pengertian dari kata eksistensi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti adanya keberadaan (Tim Penyusun Kamus, 1988: 221). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kata eksistensi mempunyai pengertian yaitu keberadaan, adanya sesuatu yang benar-benar ada, dengan titik sentral manusia secara kolektif, sebagai masyarakat yang hidup di tengah-tengah alam sekitarnya. Eksistensi terkait erat dengan kenyataan mengenai keberadaan dan perkembangan, dan selalu mengalami perubahan yang selalu fleksibel dalam menghadapi perkembangan zaman.

Eksistensi warisan budaya daerah berada pada arus modernisasi zaman yang semakin maju dan berkembang. Sementara itu, perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya sebagai akibatnya, telah mempengaruhi kalangan seniman tari daerah. Berbagai aktivitas dan upaya kreatif yang mendukungnya telah berlangsung di tengah perjalanan budaya yang semakin berkembang pula (Sumaryono, 2007: 17).

Eksistensi kaitannya dengan kesenian Badui Babussalam berdasarkan penjelasan yang sudah dikemukakan di atas menyatukan konsep pengertian eksistensi kesenian Badui Babussalam yaitu keberadaan kesenian Badui Babussalam yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Dusun Candran. Eksistensi kesenian Badui Babussalam tidak akan terlepas dari fenomena-fenomena yang ada di dalamnya, dengan kehidupan kehidupan kesenian Badui Babussalam bagaimana keberadaan dan perkembangannya. Keberadaan lingkungan dalam hal ini juga mempengaruhi eksistensinya.

Pada dasarnya tari tradisi atau kesenian bisa tetap hidup dan berkembang manakala masih berfungsi dan dibutuhkan oleh masyarakat komunalnya (Sumaryono, 2011: 135). Kesenian Badui Babussalam merupakan kesenian

tradisional yang berfungsi sebagai sarana penyebaran agama Islam dan sebagai hiburan bagi masyarakat Dusun Candran dan sekitarnya. Kesenian Badui yang merupakan salah satu kesenian rakyat sudah tentu memiliki ciri-ciri yaitu penyebaran dan pewarisannya secara lisan dan disiarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut, bersifat tradisional disebarkan dalam bentuk tetap atau standar dalam waktu yang cukup lama, mempunyai bentuk yang beraneka ragam karena disebarkan secara lisan, walaupun ada perubahan bentuk tetapi pada dasarnya sama. Dalam buku Sumaryono juga menjelaskan bahwa kesenian rakyat memiliki ciri-ciri yaitu sederhana, baik teknik tari, rias dan busana maupun musik iringannya, dipelajari secara turun temurun dengan menirukan yang sudah ada, dianggap kesenian kasar, dan selalu dipentaskan di desa-desa (Sumaryono, 2011: 145).

Kesenian Badui Babussalam sebagai salah satu kesenian rakyat hidup dan berkembang dilingkungan masyarakat Dusun Candran, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Masyarakat Candran merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat, pandangan hidup masyarakat, dan kepercayaan. Pola pikir dan kehidupan masyarakat yang sederhana dan mempunyai rasa terbuka serta tenggang rasa yang tinggi, memudahkan suatu jenis pertunjukan eksis dalam masyarakat adat tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kebudayaan yang tradisional maka keberadaan kesenian Badui Babussalam dapat dipertahankan.

Eksistensi sebagai sesuatu yang benar-benar ada dengan titik sentralnya adalah manusia. Manusia di sini yang dimaksud adalah masyarakat yang hidup di tengah-tengah alam sekitarnya yang mampu beraktivitas dengan alam sekitarnya. Dalam aktivitas manusia dengan alam sekitarnya ini terdapat suatu pola yang mengatur hubungan timbal balik antara individu di dalam masyarakat. Dalam hubungan timbal balik individu mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting, karena bertahannya suatu masyarakat tergantung pada keseimbangan kepentingan individu-individu tersebut (Soerjono Soekanto, 1982: 233).

Eksistensi seni pertunjukan tradisional memang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pendukung atau penyangganya. Masyarakat pendukung

tersebut terdiri atas pendukung aktif dan pendukung pasif. Masyarakat aktif adalah masyarakat seniman atau para pelaku seni yang secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan seni pertunjukan tradisional (Sumaryono, 2012: 22).

Tari sebagai ekspresi individual dan ekspresi komunal semakin menunjukkan, bahwa tari tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Persoalan eksistensi, peran, dan fungsi tari dalam kehidupan manusia lebih berkaitan dengan dinamika perkembangan, pasang surut sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat penyangganya. Dalam artian kalau seni-seni tari tradisional tersebut masih dianggap bermakna, serta berguna untuk kepentingan-kepentingan sosial kemasyarakatan, maka suatu tari tradisional akan tetap lestari dan eksis (Sumaryono, 2011: 8-9).

Keberadaan kesenian Badui Babussalam tidak berarti apa-apa tanpa kehadiran manusia. Kehadiran manusia sendiri sebagai penggerak juga masih perlu dikaji apakah masyarakat mampu membuat kesenian tersebut berperan di dalam masyarakat, sehingga kesenian ini mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Kesenian Badui Babussalam terbukti mempunyai kedudukan dan peranan dalam masyarakat terbukti bahwa sampai saat ini kesenian Badui masih tetap bertahan. Namun demikian kesenian ini memang pernah mengalami surut pada tahun 1990 sebagai dampak dari proses perkembangan zaman. Modernisasi zaman yang begitu cepat berpengaruh pada segala aspek kehidupan. Hal ini membawa pula alternatif-alternatif perubahan pada struktur kehidupan sosial budaya masyarakat. Kenyataan inilah maka perkembangannya dapat diikuti, lambat-laun bentuk-bentuk kesenian tradisi mulai tersisih (Sumaryono, 2007: 123).

Kesenian Badui Babbusalam memiliki kedudukan tersendiri bagi masyarakat Dusun Candran. Menurut Soerjono Soekanto kedudukan mempunyai dua pengertian. Pertama, kedudukan yang diperoleh berdasarkan kelahiran dan kedua kedudukan yang dicapai dengan usaha-usaha yang disengaja (Soekanto, 1982: 234). Kaitannya pengertian pertama kedudukan dengan kesenian Badui Babussalam yaitu bahwa keberadaan kesenian Badui yang awal kemunculannya di daerah Kedu, sedangkan di daerah Kedu sendiri juga merupakan kesenian

rakyat yang semula dibawa oleh seseorang dari tanah Arab dan kemudian berkembang ke daerah sekitarnya termasuk di Dusun Candran. Kesenian ini sudah diakui kehadirannya oleh masyarakat Dusun Candran sebagai suatu kesenian tradisional yang berfungsi sebagai media penyebaran agama Islam dan sarana hiburan bagi masyarakatnya. Paguyuban kesenian Badui Babussalam saat ini frekuensi pertunjukan yang dilakukan memang tidak sebanyak dahulu..

Pengertian kedudukan yang kedua yaitu kedudukan yang dicapai dengan usaha-usaha yang disengaja. Pengertian yang kedua ini kedudukan di sini tidak akan terlepas dari masyarakat sebagai pendukung kesenian Badui Babussalam sekaligus sebagai penggerak dalam mencapai tujuan-tujuannya. Tujuan tersebut adalah untuk mengetahui apakah kesenian Badui Babussalam dapat lebih eksis dan diakui keberadaannya, dikagumi, atau dapat menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri.

Kesenian Badui Babussalam sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat dan tetap eksis sebagai bentuk kesenian hiburan. Kesenian ini sudah menjadi milik masyarakat Dusun Candran, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Kesenian Badui Babussalam ini merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang tak ternilai harganya bagi masyarakat Dusun Candran, karena mempunyai fungsi dan peranan.

Kesenian Badui yang termasuk kesenian tradisional ini semakin diminati oleh masyarakat dari berbagai lapisan dan berbagai daerah. Tahun-tahun periode yang disebutkan menunjukkan bahwa kesenian Badui Babussalam mengalami kemajuan atau perkembangan dan kemunduran. Penjelasan mengenai periodisasi dilakukan untuk menunjukan secara jelas mengenai keberadaan dan eksistensi kesenian Badui Babussalam sejak awal keberadaannya hingga saat ini.

Paguyuban kesenian Badui Babussalam beberapa waktu sempat mengalami masa-masa kemunduran, hal tersebut terjadi karena kurangnya pengelolaan, pendukung seniman, masyarakat, keluarga yang membantu dan mendukung pelestarian kesenian tradisional khususnya kesenian Badui agar dapat bertahan serta tetap menarik minat masyarakat pendukungnya. Banyak cara untuk mempertahankan kesenian Badui Babussalam agar tetap eksis dengan

mempertahankan kualitas, kemampuan, selalu berkreaitivitas, mengembangkan dan membuat hal yang baru.

Kesenian Badui Babussalam, seperti yang sudah dijelaskan tadi bahawa kesenian Badui Babussalam beberapa kali mengalami kemajuan atau perkembangan dan kemunduran di tahun yang berbeda. Pembahasan mengenai pasang surut kesenian Badui Babussalam supaya tidak meluas, pembahasan yang dilakukan lebih mengarah dalam masa-masa pimpinan Sutiman. Sejak awal keberadaannya yaitu tahun 1962, paguyuban kesenian Badui ini bernama Badui Babussalam.

Peristiwa G 30 S/ PKI salah satu penyebab kesenian Badui mengalami kevakuman dari tahun 1967-1980. Kevakuman tersebut disebabkan oleh suasana yang kurang mendukung untuk mengembangkan sebuah kesenian, apalagi pada waktu itu dilarang adanya kegiatan yang sifatnya mengundang atau mengumpulkan massa. Hal itu akan mengundang sebuah resiko, kegiatan yang bersifat kelompok atau yang berhubungan dengan orang banyak dilakukan sangat hati-hati sekali, bahkan bisa dikatakan jarang diadakan kegiatan termasuk kegiatan kesenian. Masyarakat Dusun Candran mengalami ketakutan untuk berolah seni dikarenakan adanya kekhawatiran dianggap sebagai bagian dari Lembaga Kesenian Rakyat, yaitu sebuah organisasi di bawah PKI yang merupakan sebuah kelompok yang berhaluan kiri.

Keadaan yang begitu kacau dan tidak menentu yaitu pada tahun 1965 mengakibatkan kesenian Badui vakum dan terhambat perkembangannya juga kehidupan kesenian yang lain yang ada di Dusun Candran. Hal ini berakibat panjang bagi kesenian Badui hingga tahun 1980 kesenian ini diabaikan sama sekali, baik oleh pendukungnya sendiri maupun oleh masyarakat sekitar. Kesenian Badui kurang lebih 14 tahun mengalami kevakuman atau segala kegiatan tari berhenti total.

Tahun 1982an paguyuban kesenian Badui mulai beraktivitas kembali. Para petua masyarakat Candran mengumpulkan para pemuda untuk berlatih kesenian Badui. Paguyuban ini memang tidak selalu berjalan mulus misalnya saja kesenian

ini selama enam bulan berkembang pesat tetapi beberapa bulan setelah itu mengalami kevakuman lagi dan seterusnya.

Sekitar tahun 1990 paguyuban kesenian Badui Babussalam mengalami masa surut. Hal tersebut terjadi karena banyak seniman pendukung kesenian Badui Babussalam mulai berkurang karena kesibukan masing-masing serta mencari generasi penerusnya cukup sulit. Masa surut atau kemunduran paguyuban kesenian Badui Babussalam terjadi cukup lama dari 1990 sampai kurang lebih akhir tahun 1999.

Pada tahun 2000 paguyuban kesenian Badui Babussalam mulai hidup lagi dikenal dan digemari oleh masyarakat pendukungnya. Paguyuban ini sering mendapat permintaan pentas dan sebagian besar permintaan pentas untuk acara hajatan atau syukuran khitanan, pernikahan dan syukuran yang lainnya. Dalam periode ini paguyuban kesenian Badui Babussalam banyak mendapat permintaan pentas baik di Candran sendiri maupun di daerah lainnya, bahkan sampai di luar kota. Pada tahun yang sama pula kesenian Badui Babussalam mulai dikenal oleh masyarakat luas dan mengalami masa puncak di mana paguyuban ini banyak tawaran pentas diberbagai tempat.

Perhatian dari masyarakat terhadap keberadaan pertunjukan kesenian Badui Babussalam membuat kesenian ini bertahan dan banyak diminati. Hampir seluruh wilayah Godean dengan masyarakat yang tinggal di dalamnya memberikan apresiasi dan dukungan terhadap keberadaan kesenian Badui Babussalam. Di mulai dengan diadakannya pertunjukan keliling dari dusun satu ke dusun lain melalui pertunjukan yang diadakan disela-sela acara pengajian, kemudian kemampuan dan jumlah seniman dalam paguyuban kesenian Badui Babussalam yang ingin ikut melestarikan kesenian tradisonal ini mulai bertambah.

Kesenian Badui Babussalam dari tahun 2000-an hingga perkembangan sampai saat ini, tetap digemari oleh masyarakat pendukungnya. Paguyuban kesenian Badui Babussalam sering dipertunjukkan dalam beberapa acara perayaan dan hajatan. Sejak tahun 2000-an pertunjukan kesenian Badui Babussalam mulai dikembangkan dari beberapa aspek koreografinya diantaranya perkembangan gerak dan pola lantai. Perkembangan yang dilakukan merupakan salah satu hal

yang menyebabkan eksis sampai saat ini, di samping upaya pemerintah yang juga berperan besar terhadap kemajuan serta eksistensi kesenian Badui Babussalam.

Pada masa kepemimpinan Sutiman, kesenian Badui Babussalam dengan adanya pengembangan dari segi bentuk pertunjukannya menjadikan kesenian Badui Babussalam semakin digemari oleh masyarakatnya. Dahulu pertunjukan kesenian Badui Babussalam hanya dipertunjukan dan di minati oleh masyarakat yang bertempat tinggal di dusun-dusun, tetapi saat ini pertunjukan kesenian Badui Babussalam sudah banyak di tampilkan di berbagai tempat dan berbagai acara, bahkan penikmatnya pun tidak hanya masyarakat yang berasal dari dusun saja tetapi sudah meluas tidak sedikit masyarakat yang berasal dari kalangan menengah atas.

Pasang surut yang dialami paguyuban kesenian Badui Babussalam dalam tahun-tahun keberadaannya hingga saat ini menunjukkan bahwa paguyuban ini mengalami pergerakan yang dinamis. Pergerakan dinamis yang terjadi pada paguyuban kesenian Badui Babussalam ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman, seniman pendukung, lingkungan masyarakat, masyarakat pendukung, dan instansi pemerintah. Hal tersebut merupakan faktor-faktor pendukung keberadaan kesenian Badui Babussalam.

Seni pertunjukan khususnya seni tari dalam suatu pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor pendukungnya. Faktor-faktor pendukung tersebut merupakan hal yang sangat penting dan berperan terhadap keberadaan dan perkembangan seni pertunjukan yang ada. Ada beberapa faktor pendukung yang berperan terhadap eksistensi kesenian Badui Babussalam, yaitu:

1. Seniman Pendukung

Seniman pendukung yang tergabung dalam paguyuban kesenian Badui Babussalam merupakan faktor utama yang memegang peranan penting terhadap keberadaan dan eksistensi kesenian Badui Babussalam hingga saat ini. Seniman pendukung kesenian Badui Babussalam yang mempunyai kemampuan secara otodidak dan diwariskan secara turun temurun.

Kemampuan paguyuban kesenian Badui Babussalam dalam mempertahankan kesenian tradisional dan hubungan kekerabatan antara seniman

pendukung (penari, pemain musik, pemimpin dan anggota) yang sangat kuat disebabkan karena pendukung dan partisipasi dari pihak keluarga yang tergabung dalam organisasi kesenimanan ini.

2. Pertunjukan

Faktor pertunjukan merupakan hal utama yang sangat berperan terhadap keberadaan dan eksistensi dalam pertunjukan kesenian Badui Babussalam. Faktor pertunjukan yang dimaksud di sini meliputi dari dua hal, yaitu tari dan musik pengiring. Pertunjukan kesenian Badui Babussalam tidak akan bisa dipisahkan antara tari dengan musik pengiringnya.

Ada beberapa faktor yang mendukung kesenian Badui Babussalam ini tetap dapat bertahan sampai saat ini. Faktor yang dimaksud yaitu potensi yang dimilikinya, bahkan dengan potensi ini kesenian Badui Babussalam bisa eksis sampai saat ini. Beberapa potensi yang menyebabkan pertunjukan kesenian Badui Babussalam masih dapat bertahan, yaitu:

- a. Pertunjukan kesenian Badui Babussalam bebas dinikmati siapapun dan kapanpun.

Potensi yang dimiliki oleh kesenian Badui Babussalam salah satunya adalah pertunjukan yang ditampilkan dapat dinikmati oleh siapapun dan kapanpun, tidak ditentukan untuk golongan tertentu, tidak dibatasi usia, jenis kelamin, serta waktu khusus untuk dapat menyaksikan pertunjukan kesenian Badui Babussalam. Potensi inilah yang membuat kesenian Badui Babussalam dapat dipertunjukkan dimanapun, kapanpun serta dalam perayaan apapun dan yang terpenting pertunjukan kesenian ini dapat dinikmati oleh masyarakat luas tanpa memandang usia dan golongan. Paguyuban kesenian Badui Babussalam setiap melakukan pementasan selalu menyesuaikan dengan tempat dan kondisi masyarakat. Pada setiap kesempatan pentas menunjukkan bahwa paguyuban kesenian Badui Babussalam ini mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

- b. Perlengkapan pertunjukan

Kesenian Badui Babussalam yang berfungsi sebagai sarana hiburan tentunya dalam setiap melakukan pertunjukannya akan memerlukan

perlengkapan untuk mendukung pertunjukan tersebut. Perlengkapan yang digunakan diantaranya yaitu dekorasi panggung, *sound system*, *tenda*, dan *tata cahaya*.

3. Masyarakat Pendukung

Faktor masyarakat sebagai pendukung yang merupakan salah satu faktor yang berperan bagi keberadaan dan eksistensi kesenian Badui Babussalam. Masyarakat yang tinggal di Dusun Candran, Desa Sidoarum, kecamatan Godean, Kabupaten Sleman dan sekitarnya merupakan masyarakat yang paling banyak mendukung keberadaan kesenian Badui Babussalam. Masyarakat Dusun Candran dan sekitarnya adalah merupakan masyarakat penonton, yang disebut dengan masyarakat penonton yaitu manusia atau masyarakat yang merenungkan atau mengamati sebuah karya seni pertunjukan agar dapat berkomunikasi memahami karya tersebut (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 3).

Seni pertunjukan seperti tari, musik, teater, dan sebagainya, senantiasa berhubungan dengan masyarakat sebagai “penonton”. Seni pertunjukan sesungguhnya tidak ada artinya tanpa ada penonton, pendengar, pengamat yang akan memberikan apresiasi, tanggapan atau respon (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 1).

4. Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan juga merupakan salah satu pendukung yang sangat berperan bagi keberadaan serta eksistensi kesenian Badui Babussalam. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Dusun Candran yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan di daerah tersebut berdekatan dengan pesantren yang berada di Mlangi. Selain itu, di Dusun Candran berdiri sekolah dasar dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Candran dan sekolah tingkat atas bernama Madrasah Aliyah Negeri Godean, hal tersebut sangat mendukung berkembangnya kesenian- kesenian bernuansa Islam di Dusun Candran, Desa Sidoarum.

5. Instansi Pemerintah

Peranan instansi pemerintah terhadap perkembangan dan kemajuan kesenian tradisional yaitu kesenian Badui Babussalam dapat dikatakan cukup kuat. Berbagai usaha serta pengelolaan yang dilakukan oleh instansi pemerintah Kabupaten Sleman dalam mengembangkan, mempertahankan, dan membina

keberadaan kesenian Badui Babussalam hingga berkembang sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat ketika instansi pemerintah Kabupaten Sleman memberikan kostum lengkap kepada paguyuban kesenian Badui Babussalam. Pertunjukan kesenian Badui Babussalam yang dilakukan diberbagai acara beberapa diantaranya juga merupakan campur tangan dari instansi pemerintah, misalnya seperti saat paguyuban kesenian Badui Babussalam ini mendapatkan kepercayaan mewakili kesenian Badui yang berada di Kabupaten Sleman untuk tampil dalam acara HUT RI di Istana Negara Jakarta tahun 2003.

Lima hal tersebut merupakan faktor-faktor yang berperan penting terhadap eksistensi kesenian Badui Babussalam hingga saat ini. Dari beberapa faktor yang mendukung dan berperan penting terhadap eksistensi kesenian Badui telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keberadaan serta perkembangan sebuah seni pertunjukan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor dari dalam paguyuban kesenian Badui Babussalam yaitu aspek pertunjukan kesenian Badui itu sendiri diantaranya tari, musik iringan, pola lantai tata rias dan busana, dan faktor internal yang kedua dari seniman pendukung paguyuban kesenian Badui Babussalam. Kemampuan seniman pendukung yang mampu mempertahankan kesenian tradisional yang dimiliki yaitu kesenian Badui Babussalam hingga saat ini. Salah satu cara agar kesenian Badui Babussalam tetap eksis adalah mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak meninggalkan wujud aslinya.

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar paguyuban kesenian Badui Babussalam yaitu faktor masyarakat pendukung dan perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang begitu pesat membuat banyak masyarakat mulai meninggalkan tradisi yang dimilikinya, namun masih ada juga masyarakat yang sangat mengagumi dan peduli terhadap kesenian tradisional. Respon yang diberikan oleh masyarakat sebagai faktor yang berasal dari luar paguyuban kesenian Badui Babussalam tetap eksis hingga saat ini. Perkembangan zaman juga menjadi salah satu faktor dari luar karena seiring perkembangan zaman para seniman pendukung melakukan kreativitas dalam pengembangan aspek

pertunjukannya. Hal tersebut bertujuan agar kesenian Badui Babussalam dapat bertahan di tengah-tengah perkembangan zaman yang cukup pesat dan kesenian ini tetap diminati oleh masyarakat. Faktor internal dan faktor eksternal tidak dapat dipisahkan dan saling berpengaruh satu dengan yang lain saling berkaitan.

IV. Kesimpulan

Kesenian Badui merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Sleman. Kesenian Badui menjadi ikon Kabupaten Sleman. Keberadaan kesenian ini yang sudah cukup lama dan banyak dijumpai di Kabupaten Sleman. Kesenian Badui Babussalam memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan daya tahan yang lama. Hal tersebut dilihat dari keberadaan kesenian Badui yang luhur lekat dengan kehidupan masyarakat Candran yang mayoritas beragama Islam menjadi salah satu faktor utama yang mendukung eksistensi kesenian tersebut. Kesenian Badui Babussalam sampai saat ini masih mampu mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin pesat. Keeksistensian kesenian ini tidak akan terjadi jika tidak ada faktor yang mendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000 *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.
- _____. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.
- Tim Penyusun Kamus. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.